

TINGKAT LIKUIDITAS BANK DITINJAU DARI STRUKTUR MODAL PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT DI KABUPATEN KARANGANYAR

Sudarto Hs.

Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Pabelan Tromol Pos 1 Kartasura Surakarta 57102
Telp. 0271-717417 psw 130

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Struktur Modal terhadap tingkat likuiditas bank pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Karanganyar. Jumlah anggota sampel dalam penelitian ini adalah 6 BPR di antara 17 BPR sebagai populasi yang sudah lama beroperasi di Kabupaten Karanganyar dengan melakukan 2 pengamatan per semester di setiap BPR.

Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria BPR yang sudah lama beroperasi dan sudah bisa melakukan evaluasi diri tentang tingkat kesehatan BPR dengan tingkat kesalahan yang sangat rendah. Penelitian menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi tidak langsung artinya peneliti mengirimkan daftar isian untuk data yang dibutuhkan.

Alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda, dan uji asumsi meliputi uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji normalitas dan uji linearitas terhadap data yang diperoleh. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel struktur modal berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas bank. Koefisien parameternya mempunyai arah positif artinya struktur modal ternyata menaikkan tingkat likuiditas BPR.

Faktor modal sendiri lebih dominan mempengaruhi Rasio Aktiva Lancar atas Hutang Lancar, sedangkan faktor modal asing lebih dominan mempengaruhi Rasio Kredit atas Dana Yang Diterima. Penelitian berikutnya perlu melakukan penambahan sampel dengan lokasi penelitian yang diperluas dan perlu telaah lebih lanjut terhadap fenomena yang menggambarkan kesimpulan di atas. Hal ini perlu dilakukan mengingat masalah likuiditas merupakan faktor yang penting bagi kelangsungan BPR.

Kata kunci : Tingkat likuiditas, Modal asing dan Modal sendiri Bank.

PENDAHULUAN

Persaingan antar bank dalam penggalan dan pemasaran dana ke masyarakat meningkat secara tajam setelah Pemerintah mengeluarkan kebijakan melalui deregulasi perbankan pada bulan Oktober tahun 1988. Hal ini karena kebijakan tersebut mempunyai

dampak pada jumlah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang semakin banyak. Berbagai usaha dijalankan oleh BPR agar dalam penggalan dana dapat memperoleh sumber dana dengan biaya murah, begitu pula dalam hal memasarkan dana akan selalu berusaha seefektif mungkin.

Untuk mengantisipasinya, pemerintah telah membuat suatu norma untuk mengendalikan operasional bank. Tujuannya adalah agar kinerja bank tidak keluar dari aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dengan kata lain pemerintah berusaha agar bank tetap sehat dan tetap memperoleh kepercayaan dari masyarakat.

Norma yang digunakan untuk mengendalikan kesehatan keuangan BPR telah ditetapkan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia (BI) yaitu surat edaran nomor 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997. Perihal tata cara penilaian tingkat kesehatan tersebut dilakukan melalui pendekatan *Capital Adequacy, Asset Quality, Management, Earning Ability, dan Liquidity* (CAMEL).

Salah satu faktor kesehatan di atas yaitu likuiditas merupakan faktor yang mengukur kemampuan bank dalam menyediakan dananya baik dana dari masyarakat maupun dari pemilik untuk membayar kewajiban finansialnya kepada pihak ketiga. Seperti diketahui bahwa dana dari masyarakat tersebut dapat berbentuk tabungan, deposito atau berupa pinjaman. Sedangkan dari pemilik berupa modal sendiri yang dapat berbentuk modal saham, cadangan, laba yang ditahan ataupun laba yang tidak dibagi.

Agus Sartono (1990: 237) mengatakan bahwa "struktur modal adalah perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen dan utang jangka panjang, dengan saham preferen dan saham biasa yang dipergunakan oleh perusahaan" Sedangkan Bambang Riyanto (1990: 216) menyatakan bahwa "struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri".

Jika kedua pengertian struktur modal tersebut dikaitkan dengan usaha perbankan, maka akan diperoleh pengertian bahwa sumber dana berasal atau diperoleh dari masyarakat dan jumlah modal sendiri yang dimiliki oleh bank. Keterkaitan antara sumber dana dengan tingkat likuiditas masing-masing

bank akan memberi gambaran tentang kemampuan manajemen bank dalam menjalankan fungsi bank sebagai *financial intermediary*.

Bertitik tolak dari uraian di atas maka penelitian ini akan membuktikan variabel struktur modal bank kaitannya dengan tingkat likuiditas bank pada BPR di Kabupaten Karanganyar. Bagi manajemen bank, manfaat mengetahui seberapa besar pengaruh sumber dana terhadap likuiditas adalah dapat digunakan untuk pertimbangan menetapkan kebijakan bagi pembina serta pengelola dalam pengarahan dan peningkatan kinerja keuangan BPR, khususnya BPR Kabupaten Karanganyar. Bagi Pemerintah manfaatnya adalah sebagai masukan pemerintah, khususnya BI dalam kapasitasnya sebagai pengawas operasional perbankan dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan operasional perbankan khususnya likuiditas bank. Sedangkan bagi masyarakat dapat memperoleh informasi tentang kesehatan BPR sehingga dapat digunakan untuk pertimbangan mengambil keputusan dalam pemanfaatan jasa perbankan. Bagi peneliti sendiri dengan mengetahui informasi tentang kesehatan BPR yang berlokasi di wilayah Kabupaten Karanganyar dapat digunakan untuk pengembangan ilmu dan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan manajemen industri perbankan.

Tingkat Likuiditas Bank

BPR yang mempunyai peran sebagai agen dan intermediasi dalam penghimpunan dan penyaluran dana maka pihak manajemen mengemban tugas dari *owner*, kreditur dan masyarakat serta dari Bank Indonesia sebagai pengawas. Untuk itu pihak manajemen wajib memberi laporan keuangannya. Dari laporan keuangan ini dapat digunakan untuk dasar perhitungan tingkat kesehatan bank.

Laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat

keputusan ekonomi yang bersifat finansial. "Tujuannya adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi" (Faried Haryanto, 1998: 179).

Ada dua analisis laporan keuangan yaitu "*Time series techniques* dalam aplikasinya direalisasi dalam bentuk analisis hubungan *trend* analisis persentase dan analisis rasio" (Harnanto, 1991: 155). "*Time series techniques* berguna untuk melihat dan mengamati sejauh mana perkembangan perusahaan dari tahun ke tahun sehingga dapat mengetahui *trend* atas perkembangan. Analisis ini sebaiknya dilakukan dengan data 5 tahun terakhir" (Sud Husnan, 1982:58). "Perbandingan semacam itu memberikan pemahaman atas prestasi dan kondisi finansial perusahaan. Analisis ini sulit dilakukan karena standar rata-rata industri di Indonesia sulit diperoleh" (Sud Husnan, 1982: 45).

Karena dalam penelitian ini digunakan analisis rasio yang didasarkan laporan keuangan dengan pendekatan Camel maka dapat dikatakan analisis ini termasuk *cross section techniques*.

Analisis rasio adalah rasio yang menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara satu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada analis tentang perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio standar (S. Munawir, 1993:55).

"Tujuan analisis rasio keuangan pada umumnya adalah untuk mengetahui tingkat rentabilitas, solvabilitas dan likuiditas dari perusahaan yang bersangkutan" (Munawir, 1993: 69). Untuk analisis rasio perbankan akan didasarkan pada rasio-rasio yang

disesuaikan pada tujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan.

Sesuai dengan SK Direktur BI No. 30/11/DIR tertanggal 30 April 1998 tentang penilaian kesehatan bank, dilakukan melalui pendekatan CAMEL. Salah satu ukuran dari CAMEL adalah likuiditas bank. Cara menilai likuiditas bank tetap mengacu pada analisis rasio yaitu:

a. Rasio Alat Likuid terhadap hutang lancar (Y1); dihitung dengan cara:

jumlah alat likuid (Kas + GiroA/A + Tab. A/A - Tab. A/P) terhadap Hutang Lancar (Kewajiban segera + Tabungan + Deposito Berjangka)

Contoh: jumlah alat likuid
= Rp. 626,000
jumlah hutang lancar
= Rp. 4,203,000

Perhitungan: rasio = $626,000 / 4,203,000$
 $\times 100\% = 14,89\%$

b. rasio Kredit terhadap Dana yang diterima (Y2),

artinya: rasio jumlah Kredit yang diberikan (Kredit - Sindikasi Kredit bank lain + Kredit pada Bank lain > 3bulan + Kredit Sindikasi) terhadap Dana yang diterima (Tabungan + Deposito + Pinjaman pihak III > 3 bulan + Dep.& Pinjaman A/B > 3 bulan + Modal Inti + Modal Pinjaman)

Contoh: jumlah kredit yang diberikan
= Rp. 2000,000
jumlah dana yang diterima
= Rp. 4,500,000

Perhitungan rasio = $2,000,000 / 4,500,000$
 $\times 100\% = 44,44\%$

Sumber Dana Bank.

Struktur modal adalah perbandingan antara modal asing dengan modal sendiri. Penetapan suatu sumber dana merupakan masalah yang penting bagi perusahaan terutama dalam pengambilan keputusan

mengenai kebijaksanaan pembelanjaan perusahaan karena secara langsung berkaitan dengan biaya modal, keputusan tentang anggaran modal dan harga pasar. Seorang manajer keuangan harus secara hati-hati memantau akibat sumber dana terhadap laba perusahaan, artinya dengan posisi struktur modal tertentu harus dapat memaksimalkan laba perusahaan.

Dengan kata lain, penghasilan akibat penggunaan sumber dana harus lebih besar dari pada biayanya. Pemilihan berbagai sumber dana harus dikembangkan sedemikian rupa dengan memperhatikan faktor resiko yang akan dihadapi, oleh karena itu ada dua hal yang perlu diperhatikan:

- a. penggunaan sumber dana tertentu harus mempertimbangkan tinggi rendahnya tingkat resiko bisnis;
- b. penggunaan sumber dana akan menghasilkan resiko finansial tertentu artinya dengan sumber dana tertentu akan mempengaruhi secara langsung resiko finansial sebagai akibat penggunaan rasio *leverage*.

Kemungkinan timbulnya resiko-resiko tersebut di atas sebagai akibat dari perusahaan tidak dapat melepaskan diri dari kebutuhan dana perusahaan yang bersumber dari pinjaman yang dibutuhkan. Hal ini disebabkan karena:

- a. kebutuhan dana yang tidak selalu dapat dipenuhi dari pertumbuhan laba yang ditahan sehingga mampu membentuk cadangan yang diperlukan;
- b. biaya tetap yang ditanggung dalam bentuk tingkat bunga atas pinjaman yang belum tentu menguntungkan kepentingan modal sendiri;
- c. penjualan saham yang tidak selamanya menguntungkan permodalan sebagai akibat persepsi masyarakat atau investasi terhadap saham perusahaan kurang menarik.

Bagi sektor swasta yang ingin memperluas usahanya, kendala yang dihadapi adalah

kekurangan dana, karena sumber dana intern masih belum cukup untuk mengatasi masalah ini, demikian pula sumber dana ekstern masih sangat terbatas. Di negara berkembang seperti Indonesia sebagian besar dana ekstern diperoleh dari pinjaman baik kredit jangka pendek, menengah maupun panjang. Sumber dana yang berasal dari pinjaman adalah sumber dana yang mengandung beban tetap berupa bunga disamping mempunyai dampak terhadap tingkat likuiditas maupun solvabilitas perusahaan.

Dana BPR yang digunakan sebagai modal operasional dapat dibagi menjadi:

- 1). Modal pinjaman dari pihak luar (variabel X1) yaitu dana yang berasal dari:
 - a) pinjaman dari bank-bank lain, yang lebih dikenal dengan *call money*;
 - b) pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lainnya yang biasanya berbentuk pinjaman jangka menengah atau jangka panjang;
 - c) pinjaman dari Bank Sentral yang berbentuk kredit likuiditas.
 - d) deposito, artinya simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara pihak ketiga dengan bank yang bersangkutan;
 - e) tabungan artinya simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu.
- 2). Modal sendiri (variabel X2), yaitu dana yang berasal dari unsur sebagai berikut:
 - a) modal yang disetor, yaitu jumlah uang yang disetor secara efektif oleh pemegang saham pada waktu bank berdiri;
 - b) cadangan-cadangan yaitu sebagian dari laba bank yang disisihkan dalam bentuk cadangan untuk menutup timbulnya resiko di kemudian hari;

- c) macam-macam Laba: Laba yang ditahan, Laba/Rugi tahun lalu, Laba/Rugi tahun berjalan, dan Penyesuaian Penyusutan Aktiva tetap.

Hubungan Antara Sumber Dana Dengan Tingkat Likuiditas Bank.

Dalam keputusan pembelanjaan akan dituntut adanya pertimbangan yang optimal dari berbagai sumber dana yang akan digunakan dengan tekanan pada penentuan komposisi modal jangka panjang yaitu perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Proporsi dari berbagai sumber dana yang akan digunakan tersebut perlu dipertimbangkan mengingat masing-masing dana yang akan digunakan mengandung biaya modal.

Apabila pasar sempurna, maka berbagai alternatif sumber dana dalam struktur modal tidak akan mempengaruhi penilaian terhadap perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori Modigliani dan Miller yang mengatakan “bahwa apabila pasar tersebut adalah sempurna maka variasi dalam struktur modal tidak akan mempengaruhi penilaian terhadap perusahaan” (Modigliani dan Miller dalam Sud Husnan, 1982: 326). Hal ini dapat berlaku apabila asumsi-asumsi lain terpenuhi:

- a. informasi selalu tersedia bagi semua investor dan diperoleh tanpa biaya.
- b. tidak ada biaya transaksi.
- c. investor dapat melakukan diversifikasi investasi surat berharga secara sempurna.
- d. semua investor bersikap dan bertindak rasional. (Modigliani dan Miller dalam Agus Sartono, 1990: 249)

Hubungan antara sumber dana dengan rasio likuiditas

- a. Hubungan sumber dana (X_1, X_2) dengan Rasio Alat Likuid : Hutang Lancar (Y_1). Hubungan sumber dana dengan likuiditas sangat erat sekali karena berapapun perubahannya secara langsung akan

berakibat pada rasio likuiditas. Jika perubahan sumber dana berupa kenaikan dan banyak digunakan untuk menambah aktiva lancar maka rasio likuiditas akan mengalami kenaikan. Tetapi jika perubahan sumber dana tersebut akibat berkurangnya hutang lancar maka rasio likuiditas juga akan naik. Demikian pula sebaliknya.

- b. Hubungan sumber dana (X_1, X_2) dengan rasio kredit atas dana yang diterima (Y_2). Jika rasio sumber dana berubah naik dan dana tersebut digunakan untuk menambah volume kredit, maka akan berakibat naiknya rasio LDR. Tetapi jika digunakan untuk menambah aktiva tetap atau menambah dana aktiva lancar maka rasio LDR akan menurun, dengan kata lain menaikkan likuiditas.

Perbedaan Penelitian Yang Dilakukan Dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu telah menemukan hasil diantaranya dengan pendekatan rasio keuangan dapat diketahui tingkat kesehatan suatu bank, kemudian beberapa penelitian menghasilkan kontribusi komponen rasio CAMEL terhadap tingkat kesehatan bank ternyata berbeda-beda.

Himiyatul Amanah Jiwa Juwita (1997) dalam penelitiannya tentang “Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi pada Sektor Perbankan di Indonesia” dengan menggunakan rasio likuiditas *Loan to Deposits Ratio* (LDR), rasio solvabilitas *Equity Multiplier Ratio* (EM), rasio rentabilitas *Rate on Equity* (ROE) dan *Rate on Activa* (ROA), diuji dengan analisis diskriminan, hasilnya menunjukkan variabel pembeda yang signifikan adalah ROA dengan tingkat rentabilitas dengan kondisi menurun dan BO/PO menunjukkan tingkat efisiensi dengan kondisi menurun. Sedangkan yang tidak signifikan adalah rasio LDR, EM, ROE.

Purbawangsa (1998) meneliti tentang kinerja keuangan BPR di Badung Bali dengan

menggunakan pendekatan Camel dengan analisis *Multivariate Discriminant Analysis* (MDA) diperoleh hasil bahwa 7 rasio keuangan dapat digunakan membedakan kinerja keuangan BPR. Rasio APK/AP dan rasio EBIT/TA yang paling signifikan dapat membedakan kinerja keuangan BPR yang baik dan yang tidak. Kedua rasio tersebut merupakan indikator penting.

Dari penelitian di atas ternyata masing-masing rasio dalam tingkat kesehatan bank dalam beberapa penelitian dengan pendekatan yang sama hasilnya berbeda-beda. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu khususnya penelitian yang dilakukan pada obyek yang sama yaitu pada Bank Perkreditan Rakyat, dengan tetap memfokuskan pada tingkat likuiditas bank, tetapi ditinjau dari sektor sumber-sumber dana artinya antara modal asing (dana dari masyarakat) dengan modal sendiri. Dalam penelitian ini hipotesis yang dikemukakan adalah:

- a. terdapat pengaruh yang signifikan struktur modal terhadap tingkat likuiditas bank pada BPR di Kabupaten Karanganyar.
- b. faktor modal sendiri yang paling dominan mempengaruhi tingkat likuiditas pada BPR di Kabupaten Karanganyar.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh BPR yang ada di Kabupaten Karanganyar sebanyak 17 BPR yang menyebar di Kabupaten, sedang sampel dalam penelitian ini adalah 30 % dari 17 BPR sehingga jumlah sample sebanyak 6 BPR. Dalam menentukan sampel digunakan teknik *purposive sampling*.

Data yang digunakan adalah data sekunder baik internal maupun eksternal dengan sumber dari Bank Indonesia, Biro Pusat Statistik, dan BPR sampel. Metode

pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi didukung dengan metode interviu terpimpin.

3. Analisis Data

a. Model Analisis

Model regresi linier berganda dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + e \text{ (Djarwanto, dan Pangestu, 1996: 310)}$$

b. Uji Asumsi Klasik: uji multicolinearity, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji normalitas dan uji linearitas.

c. Melakukan uji terhadap hipotesis dengan kriteria:

1). H_0 ditolak : jika $F_{reg} > F_{tabel}$

2). H_1 ditolak : jika $F_{reg} < F_{tabel}$

d. Menentukan Effektiv (SE)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis data

Untuk menjawab hipotesis yang dimunculkan yaitu ada pengaruh sumber dana Modal asing dan Modal sendiri terhadap tingkat likuiditas BPR, maka dilakukan analisis terhadap hasil pengukuran variabel yang telah dilakukan. Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda, yang menjelaskan pengaruh hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat.

2. Uji Asumsi

a. Uji multikolinear

Menurut Gujarati (1991: 166) mengatakan bahwa untuk mengetahui ada tidaknya gejala multi kolinier pada model regresi linear berganda yang diajukan, salah satunya adalah dengan korelasi Pearson. Dari perolehan hasil perhitungan bahwa dengan n sebesar 12 dan derajat kebebasan (d.b.) sebesar 5% diperoleh koefisien korelasi dana pinjaman/modal asing (variabel X_1) dengan dana dari modal sendiri (variabel X_2) sebesar 0,746. Batas penolakan-

nya sebesar 0,80; karena r hitung $<$ r tabel maka dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini model persamaan regresi yang digunakan tidak terjadi multikolinear. Jika dilihat dari nilai P sebesar 0.005 berarti $<$ dari batas penolakan sebesar 0,05 maka berarti dalam persamaan regresi yang digunakan tidak terjadi multikolinear.

b. Uji autokorelasi

Deteksi terhadap gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan pengujian Durbin Watson (DW) statistik melalui program SPSS test atau DW hitung. Menurut Gujarati (1995: 166) apabila nilai Durbin Watson (DW) berada di antara 4-DU atau lebih besar dari DU maka dapat dikatakan tidak terdapat autokorelasi. Untuk pengujian gejala autokorelasi antara variabel X_1 dan X_2 terhadap Y_1 diperoleh nilai DW sebesar 1,973 dan nilai tersebut berada di antara $DU=1,579$ dan dibawah $4-DU = 2,421$. Sehingga bisa dikatakan bahwa dalam model regresi tidak terdapat gejala autokorelasi.

Sedangkan pengujian gejala autokorelasi antara variabel X_1 dan X_2 terhadap Y_1 diperoleh nilai DW sebesar 1,684 dan nilai tersebut berada di antara $DU=1,579$ dan dibawah $4-DU = 2,421$. Sehingga bisa dikatakan bahwa dalam model regresi tidak terdapat gejala autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji kehadiran situasi heteroskedastisitas dalam penelitian ini digunakan metode uji Spermank Rank Correlation dengan bantuan SPSS versi 10. Nilai r yang tinggi menunjukkan adanya heteroskedastisitas dalam model regresi yang ditaksir.

Dari hasil uji Park semua koefisien variabel bebas terhadap variabel terikat (Y_1) menunjukkan di bawah batas penolakan (0,506) yaitu sebesar 0.478 (modal asing) dan 0.465 (modal sendiri) sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Dan hasil uji Park semua koefisien variabel

bebas terhadap variabel terikat (Y_2) menunjukkan di bawah batas penolakan (0,506) yaitu sebesar 0.501 (modal asing) dan 0.487 (modal sendiri) sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Dan dapat pula dibandingkan probabilitas peluang kesalahan dengan tingkat signifikan alpha 5%. Diperoleh suatu hasil bahwa semua nilai P dari hubungan variabel bebas dengan terikat berada lebih besar dari 5%, maka dapat disimpulkan bahwa heteroskedastisitas tidak terjadi pada setiap variabel.

d. Uji normalitas

Teknik yang digunakan uji asumsi normalitas ini adalah uji Kolmogorov Smirnov dengan indikasi apabila hasil $P > 0,05$ maka asumsi normalitas diterima. Sebaliknya jika hasil $P < 0,05$ asumsi normalitas ditolak. Dari perhitungan diperoleh hasil bahwa semua data nilai P berada lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa semua data normal.

e. Uji Linearitas

Asumsi linearitas adalah untuk membuktikan hubungan antara variabel tidak bebas dengan variabel bebas memang benar-benar sebuah hubungan linier. Karena nilai F hitung lebih kecil dari F tabel maka dapat dikatakan antara variabel bebas dengan variabel terikat terdapat hubungan yang linear. Dan ini diperkuat dengan nilai P semua hubungan lebih besar dari 0,05.

2. Uji hipotesis

Dalam pengujian hipotesis ini terdapat dua langkah pengujian, karena dalam penelitian ini diajukan dua hipotesis yaitu:

- Menguji hipotesis 1: ada pengaruh yang signifikan sumber dana terhadap tingkat likuiditas BPR (X_1 dan X_2 terhadap Y_1) dan (X_1 dan X_2 terhadap Y_2)
- Menguji hipotesis 2: sumber dana modal sendiri lebih besar pengaruhnya dari pada sumber dana pinjaman terhadap faktor-faktor likuiditas Bank di Karanganyar.

Tahap 1:

Menguji hipotesis 1 : Ada pengaruh yang signifikan Modal asing dan Modal Sendiri terhadap tingkat likuiditas BPR (Y1 dan Y2).

a. Menentukan garis regresi

Dari hasil perhitungan analisis statistik maka model persamaan regresi linear berganda antara X1 dan X2 terhadap Y1 adalah sebagai berikut:

$$Y = 3,361 + 0,002X_1 + 0,0089X_2$$

Sedangkan hasil perhitungan analisis statistik maka model persamaan regresi linear berganda antara X1 dan X2 terhadap Y2 adalah sebagai berikut:

$$Y = 2,619 + 0,0013X_1 + 0,0077X_2$$

b. Uji Signifikansi Garis Regresi

1) Hasil analisis regresi variabel X terhadap variabel Y secara serempak.

Dalam analisis ini diuji secara serempak variabel-variabel yang mempengaruhi Y (Y1=AL/HL; Y2=K/DYT) meliputi X₁ dan X₂. Dari hasil analisis regresi berganda pengaruh variabel X terhadap variabel Y1 secara serempak ditunjukkan pada nilai F hitung sebesar 5,027 dengan sig. F sebesar 0,34 sedangkan terhadap Y2 F hitung sebesar 11,831 dengan sig. F sebesar 0.003 untuk Y2. Apabila dibandingkan dengan nilai F tabel pada taraf nyata alpha 5% menunjukkan angka sebesar 3.11 dengan demikian F hitung untuk Y1 > F tabel sehingga menolak H₀, sedangkan F hitung untuk Y2 > F tabel sehingga menolak H₀.

2) Hasil analisis regresi variabel X terhadap variabel Y secara partial.

Secara parsial ternyata semua variabel bebas sangat signifikan dalam mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dari hasil uji t diperoleh nilai t hitung untuk X₁ = 0,748 (Y1) dan 0,947 (Y2) dan

X₂ = 1,492 (Y1) dan 2,468 (Y2). Nilai t tabel pada taraf nyata 5% adalah sebesar 1,796 sehingga nilai t hitung dari X1 untuk Y1 dan Y2 < t tabel, berarti secara statistik variabel X1 secara parsial tidak berpengaruh dalam menentukan variasi variabel Y1 maupun Y2. Sedangkan nilai t hitung dari X2 untuk Y1 < t tabel sehingga dapat dikatakan bahwa variabel X2 tidak berpengaruh dalam menentukan variasi variabel Y, dan untuk nilai t hitung dari X2 untuk Y2 > t tabel, berarti secara statistik variabel X2 secara parsial berpengaruh dalam menentukan variasi variabel Y1 maupun Y2.

3) Interpretasi Koefisien Determinan

Menurut Gujarati (1995) nilai R square berada pada range 0 hingga 1. Bila R square mendekati nilai 1 maka variabel bebas semakin berpengaruh kuat dalam menjelaskan variabel terikat. Sedangkan bila nilai R square mendekati 0 maka variabel bebas semakin lemah pengaruhnya dalam menentukan variabel terikat.

Dari hasil regresi berganda yang dilakukan, nilai R square diperoleh 0,726, ini berarti kemampuan model regresi yang dihasilkan mampu menjelaskan keragaman variabel X pada tingkat likuiditas sebesar 72,6 % (Y1), sedangkan sisanya sebesar 27,4 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

Nilai R square lain diperoleh 0,851 atau 85,1%, ini berarti kemampuan model regresi yang dihasilkan mampu menjelaskan keragaman variabel X pada tingkat likuiditas sebesar 85,1 % (Y2), sedangkan sisanya sebesar 14,9 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

Tahap 2:

Menguji hipotesis II: sumber dana modal sendiri lebih besar pengaruhnya dari pada sumber dana pinjaman terhadap tingkat rentabilitas Bank di Karanganyar.

Pada langkah ini akan dilakukan perhitungan mencari kontribusi yang paling besar variabel bebas terhadap variabel-variabel Y1 dan Y2 dengan cara mencari R square dari masing model tersebut.

Dengan *metode stepwise* akan memperoleh R square salah satu variabel bebas; langkah kedua dengan *metode enter* untuk memperoleh R square variabel bebas secara total. Dengan mencari selisih antara keduanya akan diperoleh nilai R square variabel bebas lainnya. Hasil perhitungan bahwa R square variabel bebas terhadap Y1 secara serempak sebesar 0.526 atau 52,6 % sedangkan R square salah satu variabel bebas yaitu variabel (X2) sebesar 0.498 atau 49,8% sehingga R square variabel X1 sebesar 0.028 atau 2,8%.

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa sumbangan variabel sumber dana Modal Asing dan Modal Sendiri secara serempak terhadap rasio likuiditas (rasio Aktiva Lancar atas Hutang Lancar) yaitu sebesar 52,6 % dan dari 52,6% tersebut 49,8% dipengaruhi oleh sumbangan Modal Sendiri, sedangkan Modal Asing memberikan kontribusi sebesar 2,8%. Dengan kata lain sumbangan Modal Sendiri lebih besar dari pada sumbangan Modal Asing terhadap rasio Aktiva Lancar atas Hutang Lancar.

Hasil perhitungan lainnya bahwa R square variabel bebas terhadap Y2 secara serempak sebesar 0,724 atau 72,4% sedangkan R square salah satu variabel yaitu variabel X2 sebesar 0.697 atau 69,7 % sehingga R square variabel X1 sebesar 0.027 (2,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa sumbangan variabel sumber dana Modal Asing dan Modal Sendiri secara serempak terhadap rasio likuiditas (rasio Kredit / Dana Yang Diterima) cukup signifikan yaitu sebesar 72,4 % dan dari 72,4 % tersebut 69,7% dipengaruhi oleh sumbangan Modal Sendiri, sedangkan Modal Asing memberikan kontribusi hanya sebesar 2,7%. Dengan kata lain sumbangan Modal Sendiri jauh lebih besar dari pada sumbangan Modal Asing terhadap rasio Kredit atas Dana Yang Diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Variabel bebas (X_1 dan X_2) secara serempak berpengaruh terhadap Y1. Hal ini ditunjukkan pada nilai F hitung sebesar 5,027. Dibandingkan dengan nilai F tabel pada taraf nyata 5% diperoleh 3,11 Dengan demikian F hitung > F tabel, sehingga menolak H_0 . Dengan demikian hipotesis yang diajukan : Ada pengaruh yang signifikan sumber dana terhadap tingkat likuiditas BPR (rasio Aktiva Lancar atas Hutang Lancar) dapat diterima kebenarannya.
2. Sedangkan Variabel bebas (X_1 dan X_2) secara serempak berpengaruh terhadap Y2. Hal ini ditunjukkan pada nilai F hitung sebesar 11,831 Dibandingkan dengan nilai F tabel pada taraf nyata 5% diperoleh 3,11 Dengan demikian F hitung > F tabel, sehingga menolak H_0 . Dengan demikian hipotesis yang diajukan : Ada pengaruh yang signifikan sumber dana terhadap tingkat likuiditas BPR (rasio Kredit atas Dana Yang Diterima) dapat diterima kebenarannya.
3. Persamaan regresi berganda adalah : $Y1 = 3,361 + 0,0020X_1 + 0,0089X_2$, Artinya setiap penambahan satu satuan pada variabel X_1 maka akan menambah Y1 sebesar 0,002 %, dan setiap penambahan satu satuan pada variabel X_2 maka akan menambah Y sebesar 0,0089%. Persamaan regresi berganda lainnya adalah : $Y2 = 2,619 + 0,0013X_1 + 0,0077X_2$, Artinya setiap penambahan satu satuan pada variabel X_1 maka akan menambah Y2 sebesar 0,0013 %, dan setiap penambahan satu satuan pada variabel X_2 maka akan menambah Y sebesar 0,0077%.
4. Sumbangan variabel sumber dana Modal Asing dan Modal Sendiri secara serempak terhadap rasio tingkat likuiditas BPR (rasio Aktiva Lancar atas Hutang Lancar) sangat rendah sekali yaitu sebesar 52,8 % dan dari

52,8 % tersebut 49,8% dipengaruhi oleh sumbangan Modal Sendiri, sedangkan Modal Asing memberikan kontribusi sebesar 3,0%. Dengan kata lain sumbangan Modal Sendiri lebih besar dari pada sumbangan Modal Asing terhadap rasio Aktiva Lancar atas Hutang Lancar.

5. Sumbangan variabel sumber dana Modal Asing dan Modal Sendiri secara serempak terhadap tingkat likuiditas BPR (rasio Kredit atas Dana Yang Diterima) cukup signifikan yaitu sebesar 72,4 % dan dari 72,4 % tersebut 69,7% dipengaruhi oleh sumbangan Modal Sendiri, sedangkan Modal Asing memberikan kontribusi hanya sebesar 2,7%. Dengan kata lain sumbangan Modal Sendiri jauh lebih besar dari pada sumbangan Modal Asing terhadap rasio Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional.
6. Dengan melihat koefisien beta ternyata sumber dana Modal Sendiri lebih besar pengaruhnya dari pada Modal Asing baik terhadap rasio Aktiva Lancar maupun rasio Kredit atas Dana Yang Diterima.

Saran-saran:

1. Karena uji F baik secara simultan maupun secara parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat sangat signifikan, sehingga untuk BPR disarankan harus berbuat hati-

hati dalam memupuk dana pinjaman dalam kondisi ekonomi tidak stabil seperti kondisi pada tahun pengamatan dalam penelitian ini yaitu tahun 1999. Karena pada kondisi tersebut justru dengan dana pinjaman yang makin besar akan mengakibatkan suatu keadaan yang tidak menguntungkan.

2. Perlu adanya usaha mempertahankan dana segar, sehingga posisi modal sendiri akan meningkat, sehingga dengan tambahnya modal sendiri akan memperkuat posisi keuangan BPR terhadap kondisi ekonomi yang tidak stabil seperti yang terjadi pada tahun 1999.
3. Dengan hasil penelitian ini terdapat suatu kesempatan untuk mengembangkan penelitian yang sejenis terutama dengan adanya sumbangan yang sangat kecil dari modal asing, padahal fungsi bank adalah menghimpun dana dari masyarakat. Untuk itu bagi peneliti berikutnya hendaknya perlu diteliti lebih lanjut terhadap masalah tersebut.
4. Pada penelitian berikutnya lebih baik diutamakan penambahan BPR sampel dan pengamatannya pada situasi ekonomi yang stabil, tidak seperti yang peneliti lakukan yaitu pengamatan pada saat situasi ekonomi yang sedang krisis.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Sartono, 1990, *Manajemen Keuangan*, BPFE, Yogyakarta.

Bambang Riyanto, 1990, *Dasar-dasar Pembelanjaan*, BPFE, UGM, Yogyakarta

Bank Indonesia , 1992, *UU NO 07 th 1992 Khusus untuk Bank Perkreditan Rakyat*. Jakarta.

—————, 1997, *SK BI No 30/3/U/UUPPB tgl. 30 April 1997 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan CAMEL*

- _____, 1998, SK BINo 30/11/Dir tgl. 30 Nopember 1998 tentang Penyempurnaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan CAMEL
- Djarwanto.Ps dan Pangestu.S, 1996, *Statistik Induktif*, Edisi 4 BPFE, Yogyakarta
- Faried Haryanto, 1998, *Manajemen Keuangan*, BPFE, UGM, Yogyakarta
- Gujarati, (1991), *Ekonometrika Dasar*, Alih bahasa: Drs. Ak. Sumarno Zain, MBA, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Harnanto, 1991, *Manajemen Keuangan*, BPFE, UGM, Yogyakarta
- Himiyatul Amanah Jiwa Juwita, 1997, *Analisa Kinerja Keuangan sebelum dan sesudah Akuisisi pada sektor perbankan di Indonesia*, Pasca Sarjana Uni versitas Brawijaya Malang..
- Munawir, 1993, *Analisa Laporan Keuangan*, Liberty, Yogyakarta
- Prinsip Standar Akuntansi Keuangan*, No 3, tahun 1994
- Purbawangsa, (1998), *Analisis Kinerja Keuangan BPR di Badung Bali*, Pasca Sarjana Universitas Brawijaya, Malang
- Suad Husnan, M.B.A., 1982, *Manajemen Keuangan*, BPFE, Yogyakarta.
- Sutrisno Hadi, 1989, *Statistik*, Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.